ARGOPURO

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 4 No 5 Tahun 2024.
Online ISSN: 2988-6309

MENGENAL KHAZANAH MASYARAKAT MELAYU: BAHASA DAN DIALEK, UPACARA/RITUAL, PERMAINAN RAKYAT, ETNOTEKNOLOGI MELAYU, DAN KESENIAN MELAYU RIAU

Azra Vania[1], Desi Lyrawati[2], Faza Dwijayanti[3], Mika Magdalena Br Sinaga[4], Putri Pinarsinta Bakara[5], Rimelcy Nover[6], Vanesha Grace[7], Elmustian[8]

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau
e-mail **:** azra.vania6296@student.unri.ac.id[1], desi.lyrawati7076@student.unri.ac.id[2], faza.dwijayanti6274@student.unri.ac.id[3], mika.magdalena2266@student.unri.ac.id[4], putri.pinarsinta3085@student.unri.ac.id[5], rimelcy.nover4946@student.unri.ac.id[6], vanesha.grace3439@student.unri.ac.id[7], elmustian@lecturer.unri.ac.id[8]

Abstrak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), khazanah berarti tempat menyimpan harta benda (kitab-kitab, barang berharga, dan sebagainya). Khazanah dapat berupa harta benda seperti etnoteknologi, bisa juga berupa aset tidak berwujud seperti bahasa dan dialek, ritual, permainan rakyat, dan kesenian. Masyarakat melayu memiliki bahasa dan dialek, ritual, permainan rakyat, dan kesenian yang berharga dan harus dilestarikan. Artikel ini akan mengenalkan khazanah Masyarakat Melayu kepada remaja demi melestarikan keindahan budaya Melayu.

Kata kunci: Khazanah, etnoteknologi, dialek.

Abstract

According to KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Khazana means a place to store property (books, valuables etc). Khazana can be in the form of tangible assets such as ethnotechnology, or intangible assets such as languages and dialects, rituals, folk games and arts that are valuable and must be preserved. This article will introduce the treasures of Malay society to the youth in order to preserve the beauty of Malay culture.

Keyword: *Treasure/asset, ethnotechnology, dialect.*

Article History
Received: Desember 2024
Reviewed: Desember 2024
Published: Desember 2024
Plagirism Checker No 234.GT8.,35
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Liberosis.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Argopuro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Pendahuluan

Kebudayaan atau bisa kita sebut sebagai identitas setiap bangsa asalah sebuah sistem yang ada pada negara. Dalam setiap belahan dunia ini begitu banyak perbedaan yang ada. Begitu juga dengan kebudayaan setiap daerah, begitu banyak keberagaman setiap masyarakat di dunia. Mulai dari Bahasa, teknologi, kesenian, dan sebagainya. Setiap dari kebudayaan ini, perlu dilestarikan agar dapat selalu dipahami oleh generasi berikutnya. Khazanah masyarakat melayu begitu unik dan perlu diketahui setiap kebudayaannya, sehingga dapat dilihat dari sini perbedaan perbedaan mulai dari yang sangat mirip hingga yang tidak mirip sama sekali. Kebudayaan mencakup segala aktivitas manusia, diantaranya pengetahuan, hukum, adat-istiadat, moral, seni, dan kebiasaan. Taylor (dalam primitive cultural 1871). Dewasa ini, dilihat dari berkembangnya zaman setiap detik, sangat mungkin hilangnya kebudayaan dari dunia ini. Hal itu dapat terjadi apabila manusia tidak memperdulikan identitas dan ciri khas kebudayaannya sendiri. Maka, dengan kita mempelajari setiap kebudayaan yang ada, dan mengingat serta melestarikannya, kita sudah

dapat dikatakan menjaga identitas dan ciri khas. Artikel yang sudah terbit ini, kami tulis melalui basis penelitian dan pemahaman terhadap kebudayaan dengan tujuan tetap melestarikan kebudayaan yang ada.

Pembahasan

A. Bahasa dan Dialek

Masyarakat biasanya menjadikan dialek sebagai suatu sistem untuk berkomunikasi agar dapat membedakan antara masyarakat yang bertetangga ataupun masyarakat yang sistem sosial, budaya ataupun bahkan kepercayaan yang berbeda (Ayatrohaedi,1983).

Setiap daerah memiliki dialek yang tentunya berbeda meskipun mereka terletak di daerah yang sama, ini semua disebabkan oleh adanya aspek geografis yang beranekaragam dan juga disebabkan dinamika sosial yang terjadi didalam masyarakat. Inilah yang membuat dialek terlihat unik dan membuat masyarakat menjadikan dialek sebagai unsur kebahasaan.

Dialek Melayu Riau dibedakan menjadi enam kelompok sebagai berikut menurut (UU Hamidy, 2006), yaitu:

1. Dialek Masyarakat Asli

Dialek ini dianggap sebagai ragam Bahasa tertua yang digunakan secara terbatas dimana biasanya dialek ini hanya digunakan di dalam ruang lingkup masyarakat itu sendiri, biasanya ragam ini digunakan oleh masyarakat Sakai.

2. Dialek Petalangan

Dialek Petalangan lebih muda dari dialek pribumi. Pribumi yang menggunakan dialek ini sebagian masih berada di pinggir hutan yang diairi sungai, sebagian besar tinggal di daerah Pelalawan. Berdasarkan sejarah masyarakat setempat, nampaknya dialek Petalangan merupakan dialek campuran dari 4 dialek yaitu Kampar, Riau Pesisir, Riau Kuantan, dan Minangkabau. Sebagai dialek Masyarakat adat, penggunaan dialek Petalangan tidak terlalu umum.

3. Dialek Rokan

Dialek ini biasanya digunakan masyarakat yang tinggal dan menetap di sepanjang Sungai Rokan kemudian dialek ini akan menyebar ke Rokan Hulu dan Rokan hilir, masyarakat yang berada di sepanjang Sungai Rokan menjadikan dialek Rokan ini sebagai dialek di dalam masyarakatnya.

4. Dialek Kampar

Dialek Kampar ini biasanya digunakan oleh penduduk yang dilewati Sungai Kampar, dialek Kampar ini pula dapat bertahan karna dialeknya yang mampu mendominasi pasar-pasar di Riau.

5. Dialek Kuantan Riau

Digunakan oleh penduduk setempat yang tinggal di sepanjang Sungai Kuantan. Dialek ini memiliki banyak kesamaan dengan dialek Kampar. Misalnya bunyi “s” dan “h” di akhir kata dalam dialek Kuantan dan Kampar menghilang. Awalan “e” pada berbagai awalan seperti “se, be” dan “ke” menjadi “sa, ba” dan “ka” dalam dialek Kuantan dan Kampar.

6. Dialek Riau Pesisir

Dialek ini Riau pesisir biasanya digunakan oleh penduduk yang tinggal di pinggir pantai. Seperti di Indragiri Hilir, Indragiri Hulu, Pelalawan, Bengkalis, Dumai, Pekanbaru dan lain sebagainya, dimana dialek Riau pesisir ini penggunaan dialeknya dianggap cukup dominan dibandingkan dengan dialek Kampar dan Kuantan.

Selain membahas tentang enam dialek Melayu Riau yang telah disebutkan, secara umum dialek dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Dialek Suku

Menurut Wejinen dan rekan-rekannya, yang merujuk pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1983), dialek merupakan suatu sistem bahasa yang digunakan oleh individu sebagai pembeda diri dengan orang lain. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1983) menyebutkan dua ciri utama dialek:

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 4 No 5 Tahun 2024.
Online ISSN: 2988-6309

- Dialek merupakan kumpulan bentuk bahasa yang memiliki ciri khas berbeda dibandingkan dengan bentuk ujaran bahasa lain.
- Dialek tidak harus mencakup seluruh bentuk ujaran dari sebuah bahasa (Maillet, 1967:69).

Dialek dari satu daerah pasti memiliki perbedaan dengan dialek di daerah lain. Misalnya, meskipun bahasa Jawa digunakan oleh sebagian besar suku Jawa, dialeknya berbeda antara wilayah satu dengan yang lain, seperti dialek Banyuwangi yang berbeda dengan dialek Solo, dan dialek Solo yang berbeda dengan dialek Surabaya. Dalam percakapan sehari-hari, perbedaan ini terlihat, misalnya ada yang menggunakan kata "hendak," sementara yang lain mengatakan "berakhir."

2. Dialek Puak

Puak Dusun merupakan kelompok suku yang sering dibahas para antropolog dan linguis di Brunei Darussalam. Dalam bahasa Dusun, kata "Sang" berarti bangsa dan "Jati" bermakna murni. Menurut Kamus (1994), masyarakat Dusun di Brunei menyebut diri mereka sebagai Bernyanyi Jati, bukan Puak Dusun. Istilah "Puak Dusun" diberikan oleh masyarakat Melayu karena kelompok ini banyak mengelola sawah dan buah-buahan.

Bahasa Melayu memengaruhi Bahasa Dusun di Brunei karena beberapa faktor, seperti pendidikan, kesamaan bahasa, migrasi, dan pemilihan bahasa. Kesamaan ini terjadi karena banyaknya elemen serupa antara bahasa tersebut. Nothofer (1991) berpendapat bahwa bahasa Dusun memiliki kemiripan dengan bahasa Melayu Brunei hingga mencapai 41,5%. Namun, menurut Noor Azam (2005), bahasa Dusun hanya dapat berfungsi sebagai alat komunikasi masyarakat Dusun yang memiliki kekurangan dalam kosakata, sehingga penutur bahasa Dusun cenderung mengadopsi kata-kata dari bahasa Melayu, yang membuat mereka sulit menghindari pengaruh bahasa tersebut.

3. Dialek Rantau

Bahasa Melayu, yang berasal dari Nusantara, awalnya digunakan sebagai bahasa perdagangan. Karena itu, bahasa ini berkembang mengikuti dialek-dialek lokal yang ada di Nusantara. Dialek rantau adalah bentuk bahasa yang dibawa oleh para perantau dari daerah lain. Contohnya, kata-kata seperti "dang" dan "do" dari perantau Minang yang masuk ke Riau, seperti dalam frasa “wihh, mantap dang!” atau “mamak ga angkat telponnya do.” Kata-kata ini sebenarnya bukan berasal dari Riau, melainkan diserap ke dalam bahasa masyarakat setempat melalui interaksi dengan perantau.

B. Upacara/Ritual

Gambar 1. Upacara Ritual

1. Bulian (Talang Mamak)

Bulian terdapat pada masyarakat Talang Mamak, Indragiri Hulu dan Bulian ini dianggap sebagai ritual pengobatan. Setelah disepakati Seraya mengucapkan petatah petitih, belupa, memanggil roh-roh halus, jin, jambalang pengulu di utara, di air dan guru di Padang segala malaikat, batin kemudian menyerahkan pelaksana kepada kumantan. Para pembantu baik itu bujang dan gadis bertugas untuk menabung obat-obatan. Musik ketabong yang dimainkan oleh penabuh tidak boleh dihentikan selama proses pengobatan yang dilakukan melalui 33 tahapan yang berlangsung satu malam dengan pakaian kumantan menggunakan

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 4 No 5 Tahun 2024.
Online ISSN: 2988-6309

jubah khusus dengan kaki dan tangan menggunakan gelang giring-giring serta tongkat Sidema.

2. Upah-upah

Upah-upah merupakan ritual pengobatan yang umumnya digunakan oleh masyarakat asal rokan. Upha-upah ini bertujuan mengobati orang sakit. Pengobatan dilakukan untuk memanggil dan mengembalikan semangat seseorang karena suatu penyakit atau menerima berbagai musibah ataupun penutup suatu pekerjaan besar. Tukang pupa berperan memimpin upacara ini dan dilaksanakan di rumah pasien. Selama seseorang mampu menyeru semangat dalam doa-doa ia bisa menjadi tukang pupah.

3. Begawai

Pegawai merupakan upacara adat pernikahan yang ada di masyarakat Talang Mamak. Pegawai terbagi menjadi pegawai kecil dan pegawai besar. Gawai kecil merupakan gawai yang dilaksanakan selama 3 hari di rumah batin yang mencakup rangkaian tegak tiang , gelanggang, atau Pauh, mengukus, adu ayam dan Judi adat, arak-arakan silat dan minuman air bekas. Sedangkan gawai besar merupakan gawai yang dilaksanakan selama 7 hari yang mencakup seluruh prosesi gawai kecil ditambah dengan pancung Teluk, tindik dabung, bersilat, dan gendang serama. Selain itu dikenal juga pegawai baikutan, yaitu dikarenakan perayaan adat belum dilaksanakan tetapi laki-laki atau perempuan sudah dinikahkan maka begawai dilaksanakan oleh keluarga waris laki-laki atau waris perempuan.

4. Balai Panjang

Balai panjang merupakan ritual pengobatan yang dilakukan untuk mengobati penyakit berat dan ritual ini diikuti oleh batin yang bertindak sebagai penanggung jawab, dukun sebagai pemimpin pelaksana, kebayu sebagai orang yang membantu dukun dalam mengobati dan permainan, penginang untuk membantu dukun dalam mempersiapkan berbagai ramuan, asapan, membantunya berpakaian yang akan digunakan dan juga ia bertugas sebagai penandung. Dukun mengawasi pembuatan alat-alat penyapu obat dan menemui sanggaran 7 sebulan melaksanakan Balai panjang dengan tujuan sebagai media pengobatan dan tolak bala.

5. Badewo Bonai

Badewo Bonai merupakan ritual pengobatan yang dilakukan masyarakat Bonai, melayu Rokan-Riau. Pengobatan ini dipimpin oleh seorang kumantan yang dibantu oleh dua orang bujang ketobung, seorang tukang ketawa, 4 orang pebayu dan didukung warga komunal dalam mengumpulkan kelongkap ritual. Dilakukan untuk mengobati penyakit yang diyakini bersumber dari roh-roh.

C. Permainan Rakyat

1. Congklak

Gambar 2. Congklak

Permainan congklak merupakan permainan yang bisa dilakukan di dalam rumah. Alat yang digunakan dalam permainan ini adalah kayu bujur berlubang. Selain itu buahnya bisa menggunakan kerikil bisa pula menggunakan buah dari biji saga, biji getah, kulit kerang, dan lain sebagainya. Dalam permainan congklak terdapat kampong yakni 7 lubang dalam

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 4 No 5 Tahun 2024.
Online ISSN: 2988-6309

dua barisan yang berhadapan. Di ujung kampong terdapat rumah yakni sebuah lubang yang dengan ukuran besar dan lebih dalam dari lubang lainnya. Jumlah lubang yang ada di papan Congkak berjumlah 14 buah kampong dan 2 buah rumah.

2. Ali Oma

Permainan ali oma merupakan permainan yang dikenal di Indragiri Hulu dan di tempat lain yang ada di Riau. Konon permainan ini sudah ada sejak dulu bahkan sejak zaman penjajahan Belanda. Nama permainan ini disebut ali oma karena terinspirasi dari judul lagu yang dinyanyikan saat mengiringi permainan ini. Permainan dapat dimainkan semua orang tanpa memandang gender.

3. Layang-layang

Gambar 3. Layang-layang

Layang-layang merupakan permainan yang umumnya dilakukan pada saat musim panen sebagai suka cita, namun ada juga yang memainkan ketika hari-hari besar. Selain hari tersebut, dianggap tabu karena menurut orang-orang tua apabila layangan dimainkan sebelum musim menuai dapat mengakibatkan padi hampa. Layang-layang terbuat dari bahan dasar kertas atau plastik, buluh dan benang. Bila bambu digunakan sebagai kerangka lalu plastik atau kertas digunakan sebagai penopang angin yang melekat pada bilah bambu tersebut.

4. Injit-injit Semut

Gambar 4. Injit-injit Semut

Injit-injit semut merupakan permainan yang sering dimainkan kanak-kanak yang ada di bumi Melayu. Cara bermainnya adalah beberapa orang anak membuat sebuah kelompok dan mereka saling mencubit atau saling jinjit mencit pakai ujung kuku punggung tangan temannya yang ditelungkupkan seraya bernyanyi "enjit-enjit semut". Tangan yang di atas mencubit tangan yang ada di bawah lalu siapa yang paling bawah merasa sakit naik ke atas dan mencubit tangan yang ada di bawahnya.

5. Enggrang atau Kaki Anggau

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 4 No 5 Tahun 2024.
Online ISSN: 2988-6309

Gambar 5. Egrang

Enggrang atau kaki anggau merupakan permainan tradisional yang terkenal di seluruh Indonesia. Engrang atau anggau merupakan permainan yang menggunakan dua batang Buluh atau bambu yang berperan sebagai kaki pengganti atau kaki bantu. Panjangnya tergantung si pemakai Apakah itu anak-anak atau orang dewasa namun umumnya sekitar dua setengah meter. Pada masing-masing bambu dibuat tapak untuk telapak kaki berpijak. Jarak antara tanah hingga pijakan kira-kira 2 jengkal atau 50 cm dengan lebar pijakannya sekitar 20-30 cm.

6. Main Hakim Jaksa

Main Hakim Jaksa berkembang di daerah Meranti dan sekitarnya. Jumlah pemainnya bisa 4 atau 5 orang di mana masing-masing memerankan tokoh hakim, jaksa, polisi, tukang pukul, dan pencuri. Jika hanya 4 orang, maka polisi ditiadakan. Cara permainannya dilakukan dengan mencabut undi menggunakan kertas terkait peran masing-masing dan peran tersebut mereka sembunyikan tanpa ada yang tahu. Lalu mereka mencari siapa pencuri di antara mereka hingga terjadilah saling curiga dan tuduh menudu-menuduh. Orang yang memegang kertas pencuri dianggap sebagai orang yang bersalah atau kalah dan wajib dihukum.

D. Etnoteknologi Melayu

Sejak dahulu, masyarakat Orang Melayu sudah mahir tentang pengetahuan apalagi teknologi. Selain itu, mereka juga ahli dalam mengelola dan mengola sumberdaya alam.
Berikut beberapa teknologi Orang Melayu tentang kelautan:

1. Teknologi Perkapalan Bangsa Melayu

Bangsa Melayu terkenal dengan kehebatannya dalam pemmbuatan kapal bahkan juga jong. Kapal besar Melayu pada abad pertama hingga abad ke 15, disebut Jong. Panjang jong adalah antara 50m hingga 80m, Jong ini adalah kapal terbesar pada masanya yang mengarungi laut Nusantara. Dalam catatan abad ke 8 Cina, tertulis muatan jong diperkirakan bisa bermuatan 200 hingga 1.000 ton dan juga dapat memuat lebih dari 1.000 orang.
Jong muncul diperkirakan pada aabad ke-7 atau 8 masehi. Kemaharajaan bahari Sriwijaya serta dinasti Sailendra, menggunakan kapal Jong ini untuk melabuh lautan. Pada zamannya, kapal-kapal besar seperti Jong ini hanya dimiliki oleh penguasa lautan, misalnya pada saat kerajaan Melayu Sriwijaya dan Malaka berperang. Sejak Portugis mengalahkan Malaka pada tahun 1511, disitulah juga jong akhirnya lenyap.

a. Perahu

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 4 No 5 Tahun 2024.
Online ISSN: 2988-6309

Gambar 6. Perahu

Perahu dibangun dengan diawali pemasangan lunas dan buaya, selanjutnya gading, kayu L, lalu memasang tangkup. Apit lempang, dinding, lantai, dek, dandan, sento, dinding angin, serta perlengkapan lainnya dipasang. Pembuatan perahu ini, sudah dimulai pada abad ke-12, di sungai Rokan. Perahu ini digunakan untuk berlayar dari sungai Rokan menuju Malaka, sebagai penangkapan ikan. Karna kapal terkemuka ini, sungai Rokan (Bagansiapiapi) menjadi terkenal.

b. Jaring

Gambar 7. Jaring

Wujudnya melanjai yang berdimensi 4m x 50m mencapai 500m lebih. Karena dipaling atas Jaring dibuat ambung ambung dan sumbatan maka jaring diambang ambangkan dengan tegak lurus, sebaliknya di paling bawah jaring di buat bebatuan dan batu anting. Untuk menangkap ikan dilangsungkan jika laut sedang air pasang. Sesudah jaring di lemparkan ke laut, transportasi air akan serentak terbawa arus ke arah air pasang. Hewan yang ada di laut biasanya mengikuti arah air pasang. Hewan itu terkait di jaring sebanding dengan dimensinya karena jaring yang di buat vertikal aliran. Jaring diangkat ke atas sampan sesudah 1,5jam di perairan, hal ini dinamakan mengarau. Misalnya jaring sangat berat jika di tarik 1 orang, akan ditolong mengarau nya dengan yang lain, yang satu memegang kajo atas, satunya memegang kajo bawah. Kira kira panjang jaring 500m, dapat menangkap 8kg ikan. Contohnya tenggiri, lomek, dll.

c. Gawai (Rawai)

Gawai memakai mata kail dengan jebakan di bagian paling ujungnya. Untuk menjebak ikan yang besar, disamakan dengan dimensi mata kail. Gawai yang maksudnya berlekung. Mata kail dibuat dengan sela 4m di tali pancing. Satu kaitan gawai dapat 100 - 300 mata. Jangkar yang kokoh di bawa turun dari sampan untuk pancang agar gawai tidak terbawa arus karena ikan mengambil umpan. Sesudah itu, pancingan yang udah dibuat umpan akan diturunkan ke perairan. Di bagian paling ujung akan dibuat jangkar di bagian bawah dan ambung ambung sebagai penanda di bagian atas. Lalu gawai dibiarkan sekian waktu agar ikan dapat

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 4 No 5 Tahun 2024.
Online ISSN: 2988-6309

tercantol di mata kail. Sesudah itu jangkar dan gawai di naikkan. Contohnya ikan hiu, pari, kakap, dll.

d. Cici (Gelombang)

Cici merupakan serupa dengan serokan ikan yang sama dengan jebakan air pasang. Digunakan dengan meletakkannya di dasar samudra. Arah air pasang nantinya membawa ikan ke Cici yang makin jauh masuknya ikan tersebut tidak akan keluar. Cici di buat tidak jauh dari dasar samudra dan di sauhkan dengan dua kayu. Kayu di tancapkan ke dasar samudra dan tertanam di lumpur. Ambung ambung dikaitkan di posisi paling atas cici agar membuka cici. Ukuran Cici beragam dari ujung ke ujung. Umumnya dari 4inci sampai ¼ inci. Tahap pertama penuaian Cici yaitu kurang lebih 6 jam dalam satu kali air pasang. Terdapat 4 kali peralihan naik turun dalam sehari. Jika aliran mulai melambat maka terjadi peralihan naik turun maupun kebalikannya. Lalu jaring Cici itu di diputar berlawanan arah dari sebelumnya. Jika memakai Cici, penangkapan hasil laut yang kecil akan tetap masuk, contohnya udang halus, cumi cumi dll.

e. Pengering

Pengerih merupakan jebakan naik turun arus laut dibuat konsisten di perairan yang gunanya untuk menggampangkan dan menyusahkan ikan saat masuk dan keluar. Beberapa bagian pengerih yaitu mulut, badan, galah, dll.

f. Langgai

Merupakan perkakas tangkap seperti segitiga dengan dua senjata bambu yang silang menyilang dari jaring yang telah dipertemukan. Di belakang jaring dibuat seperti kantong untuk tempat penumpukan perolehan tangkapan. Cara mempergunakannya dengan memajukan langgai dari depan ke bawah jika ikan sudah ada di langgai setelah itu diambil ikan tadi masuk ke kantong untuk di angkat. Biasanya langgai ini dipergunakan saat batas air tidak terlalu tinggi dan pantai batasnya hanya sampai di dada dan di pergunakan di wilayah yang memiliki banyak potensi untuk di kembangkan seperti pertanian, perkebunan, dll. Langgai sondong itu langgai yang mempunyai dimensi yang besar dan biasanya ada pada perahu yang memiliki mesin yang gunanya menjebak udang.

g. Kiso

Kiso sama hal nya dengan jaring dengan dimensi tinggi 1,5m serta dimensi panjangnya 60m-90m dengan dibentangkannya di tepi laut dengan kedalaman yang sedang secara vertikal. Ketika sedang menjebak ikan, dilakukan dengan satu orang yang membelit ke tepi laut sampai sebaris dengan orang kedua. Lalu setelah sebaris, kedua nya mencari jalan ke tepi laut untuk membereskan perolehan penangkapan.

2. Teknologi Penangkapan Perikanan Darat

a. Belat

Belat adalah dinding atau tabir penampang yang dipasang dari sisi tebing, di tengah sungai. Pada saat air pasang, tabir diikat membentuk sebuah dinding untuk manarik ikan ke arah tengah sungai yang sudah dipasang perangkap ikan atau bisa disebut lukah.

b. Bobaluik

Bobaluik iyalah penangkap ikan gurami sungai (ikan kalui), yang dibuat dengan rotan yang sudah diraut lalu dijalin. Bobaluik dipasangkan pengait (riman) dan rotan yang sudah dikikis membentuk tali, lalu diikatkan ke joran. Umpan dimasukkan ke dalam bobaluik, lalu pada saat ikan sudah masuk perangkap, riman itu akan lepas dan baboluik mengapung ke permukaan air sementara kepala ikan berposisi terbalik di bawah.

c. Lukah

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 4 No 5 Tahun 2024.
Online ISSN: 2988-6309

Gambar 8. Lukah

Lukah dibuat dari rotan, resam dan bambu yang dijalin, bentuknya bulat agak memanjang, ada juga meruncing dan agak pipih. Pintu Lukah disebut injap, bentuknya menjulur ke dalam dan mengecil, dari sinilah ikan masuk.

E. Kesenian Melayu Riau

1. Seni Musik

Gambar 9. Alat Musik

Musik merupakan nada dan suara yang tersusun secara dinamis sehingga menghasilkan melodi, irama, dan harmoni. Musik umumnya berfungsi sebagai hiburan. Dalam Musik Melayu, seni musik terbagi menjadi dua bagian, yakni sebagai alat berburu untuk peniru bunyi hewan dan alat komunikasi. Dedokut adalah sejenis alat musik yang digunakan untuk memburu burung ruak-ruak. Alat alat musik tiup ini tidak diperuntukkan untuk mengiringi lagu atau nyanyian. Dedokut terbuat dari bambu yang dengan panjang sekitar 10-13 cm. Berbeda dengan seruling, lubang dedokut hanya ada dua satu untuk laluan angin dan yang satu pula untuk mengatur tinggi rendahnya suara. Puput adalah alat musik yang dibuat dari batang padi, dan ada pula yang dibuat dari bambu pendek berdiameter 1,3 cm. Alat musik ini juga digunakan dalam berburu burung kuaran. Bunyi Puput berbeda dengan bunyi dedokut bunyi Puput lebih nyaring atau mirip dengan bunyi burung kuaran. Tabuh sejenis alat komunikasi yang terbuat dari kayu yang dilubangi dan ditutup dengan kulit lembu pada bagian pangkalnya, biasa digunakan atau ditabuh bila waktu salat tiba. Tabuh juga sebagai sebutan untuk bedug besar berasal dari istilah tambur. Selain untuk menunjukkan waktu shalat, tabuh hanya untuk peristiwa penting saja, misalnya untuk peristiwa insidental atau kecemasan (darurat), pertama kalau ada orang yang dimakan harimau, kedua kalau ada orang yang meninggal karena tacemplung di Batang kuantan. aktivitas musik dalam keseharian.

a. Berdongeng

Kegiatan menceritakan dongeng-dongeng yang dilakukan oleh orang tua kepada anak kecil. Banyak cerita-cerita yang berisi nasehat. Setiap malam hendak tidur kata-kata terakhir yang didengar itu sebuah nasehat. Kata-kata itu terekam dalam otak yang membuat dan mempengaruhi perilaku sehari-hari.

b. Barzanji

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 4 No 5 Tahun 2024.
Online ISSN: 2988-6309

Teks yang dibacakan pada jika berdah di baturijal. kata barzanji bermula dari nama Ja'far Al barzanj, yakni penulis asal bangsa Kurdi yang menulis rangkaian proses serta berbagai puisi dengan isi pujian-pujian kepada Allah Swt. dan riwayat Rasulullah Saw. Musik pengiring kesenian ini antara lain gabano atau gendang rebana.

c. Bergambus

Tergambus merupakan salah satu kegiatan berkesenian yang telah lama hidup dalam masyarakat Indragiri. Alat untuk bermusik ini dinamakan gambut yang dibuat dari kayu ringan dan lembut. Dimainkan pada malam hari sebelum tidur atau saat menjaga padi di ladang, bisa juga pada saat menunggu durian jatuh oleh seorang jejaka, gambus dimainkan waktu bertandang ke rumah gadis atau (kekasih).

d. Canang

Canang adalah alat musik kategori idiofon logam terbuat dari tembaga, kuningan, juga bulat dan berbentuk lingkaran. Ada dua jenis canang:

- Canang berukuran besar biasanya digunakan untuk menyampaikan pengumuman dari kerajaan.
- Canang berukuran kecil biasanya digunakan untuk menyampaikan pengumuman dari penghulu.

e. Gendang Beregung

Gendang beregu adalah musik tradisional yang terdiri dari dua buah gendang panjang, sebuah gong, calempong. Digunakan di acara-acara adat, upacara nikah kawin, hari-hari besar Islam mengiringi silat dan menyambut tamu kehormatan dll.

f. Gendang Serama

Musik yang sangat dikenal oleh suku Talang Mamak. Musik ini terdiri dari 2 buah gendang dan sebuah tertawak (gong). Musik ini biasanya digunakan untuk pencak silat, berarak waktu gawe dan waktu menyabung ayam.

g. Genggong

Alat musik ini merupakan alat untuk menggunagunai perempuan, seperti halnya mitos bulu perindu. Genggong biasanya dimainkan pada acara pesta pernikahan. hal yang menjadi daya tarik dari Genggong ini selain dari bunyi Genggong yang indah, juga dari pantun yang dibacakan.

h. Jike Berdah

Berasal dari kata zikir, yaitu nyanyian berupa pujian-pujian dengan diiringi pukulan gendang rebana atau gendang satu muka kulit, disebut dengan zikir berdah.

2. Seni Rupa

Gambar 10. Seni Rupa

Berdasarkan perkembangan yang ada di Riau, seni rupa dapat ditunjuk sebagai media. Media yang dimaksud dapat berupa ukiran, anyaman, tenun, dan relief. Para perempuan biasanya akan melakukan aktifitas yaitu menganyam disela-sela aktifitas biasa mereka, dan bisanya berbahan baku dari jenis tumbuh tumbuhan tertentu seperti mengkuang, pandan, rumbai, mensiang, kumbuh, pandan, daun kepau, daun kelapa, nipah, bambu, rotan, lidi, dan lain sebagainya. Hasil anyaman kaum perempuan ini berupa alat-alat perlengkapan rumah tangga dan hasil anyaman kaum laki-laki pada biasanya sebagai alat-alat yang

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 4 No 5 Tahun 2024.
Online ISSN: 2988-6309

digunakan untuk menangkap ikan seperti lukah, jaring, kajang, tangguk, jala dan lain sebagainya.
Anyaman adalah hasil dari kegiatan dengan menjalin dengan bersilangan dan menimpa bilah, tali, maupun helai, sehingga membentuk alat-alat kebutuhan yang diinginkan. Anyaman tidak perlu menggunakan banyak peralatan sebagai bahan dasarnya, hal ini dikarenakan menganyam bisa menggunakan bahan yang ada disekitar tempat tinggal. Keterampilan dalam kerajinan anyaman ini diturunkan pada setiap generasinya secara lisan. Namun, di masa sekarang kerajinan mengalami perkembangan pesat, sehingga mulai banyak variasi bentuk dan gaya anyaman. Motif yang umum dalam anyaman adalah motif lipat/lepih, motif gigi hiu, motif garis putus, motif tepi bangke, motif belah ketupat, motif tulang belut, motif kotak-kotak, motif pedang-pedang, motif insang pari, dan lain sebagainya.

3. Seni Tari

Gambar 11. Seni Tari

Berdasarkan cara serta peruntukannya tari dibagi menjadi dua yakni tari sakral dan profan. Tarian sakral berkaitan dengan kepercayaan. Kepercayaan yang dimaksud dapat berupa ritual ritual pengobatan yang ada pada masyarakat Proto Melayu dan sekerat masyarakat Deutro Melayu. Sedangkan jenis profan merupakan jenis tari yang lebih erat hubungannya dengan masyarakat Deutro Melayu. Perkembangan profan ini telah melesat sejak kerajaan Keritang, Gasib, Riau-Lingga, Indragiri, Siak, Pelalawan, hingga Indonesia saat ini.

a. Tari Mayang

Tari Mayang merupakan tari magis yang digunakan oleh para dukun untuk pengobatan tradisional. Tarian ini biasa dikenal oleh masyarakat yang tinggal di daerah Merbau Bukit Batu, Tebing Tinggi, dan Mandau. Tarian ini hanya dilakukan ketika dilaksanakan upacara Balitan atau yang biasanya dilakukan ketika upacara bomo, kemantan, atau dukun mencari-cari obat untuk pasien.

b. Tari Olang-olang

Tari olang-olang adalah tarian rakyat Sakai daerah Bengkalis yang membawakan gerak meniru laku burung elang. Tari ini dibawakan oleh laki-laki saja dan berpasang-pasangan. Tarian ini hidup dikalangan masyarakat pedalaman seperti suku Sakai, suku Talang dan Mandau. Biasnya tari ini ditarikan untuk memuja arwah nenek moyang karena mereka masih menganut paham animisme, dengan kata lain tari ini tarian pemujaan atau tari agama. Setiap anak muda harus pandai menarikan tarian ini. Pada waktu jayanya kerajaan Siak tarian ini ditarikan. Tari olang-olang merupakan tari pujaan terhadap roh-roh (kepercayaan animisme). Waktu akan menarikan tarian ini biasanya dipersiapkan penangkal roh jahat agar tidak mendapat gangguannya, seperti penari memakai azimat dan atau diiringi dukun yang ahli dalam menolak gangguan roh jahat. Penampilannya harus memakai alat pemuja yang dinamakan "totem" dan mereka menyebutnya Yang Linau.

4. Seni Teater

Teater merupakan sebuah cerita yang digambarkan dengan suatu gerakan serta ekspresi dari pemeran teater yang bisa diartikan untuk sebuah cerita dengan cara penyampaiannya menggunakan irama bahasa lalu dilakukakan dengan gerak serta diiringi bersama musik

tradisional. Dalam sebuah masyarakat melayu di bengkalis terdapat beberapa teater yang biasa dikenal salah satunya teater bangsawan.
Teater bangsawan sangat berkembang di bumi melayu. Nama bangsawan yang digunakan bisa disebabkan hampir semua alurnya memabahas yang berkaitan dengan raja-raja dan pembesar kerajaan. Sandiwara sangat terkenal bahkan selalu dipentaskan di panggung pada hari besar di bengkalis. Menurut darmawi, sandiwara sebagai corak dalam teater tradisional memiliki beberapa ciri-ciri khas, yakni:

- Cerita dalam lakonan lebih kerap mempersembahkan cerita yang berkenaan dengan peristiwa yang berkepanjangan dan merupakan struktur yang ada di beberapa episode. Pilihan cerita pada umumnya cerita dari golongan raja dan bangsawan.
- Dalam suatu lakonan lengkap ditokoh dan dengan unsur-unsur lucu, farce, dan melodrama. Selain itu, kebenaran sebagai pokok dalam cerita yang sudah pasti berada seirus.
- Beirisi pembelajaran yang dimasukkan agar tauladan untuk penonton.
- Memilih jalan cerita pada setiap lakon hampir sama.
- Watak para tokoh bersifat stok-stype dan peran mereka sangat didasarkan pada pola yang hampir sama.

5. Seni Bina

Seni bina merupakan aspek yang penting dalam budaya melayu, yang mencakup wilayah-wilayah seperti malaysia, singapura, indonesia, dan brunei darussalam. Gaya arsitektur ini telah berkembang selama berabad-abad, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti agama, adat istiadat, dan lingkungan alam. Aspek estetika rumah melayu terlihat pada bentuknya yang sangat indah, berawal dari halaman yang teduh oleh pohon-pohon, lewat tangga yang tersusun, anjung yang begitu nyaman, serambi yang sangat luas begitu juga bilik dan dapur yang nyaman. Konsep rumah melayu ini lalu dikembangkan pada istana, masjid, dan surau. Aspek kekuatan dalam seni ini orang melayu terlihat pada binaan kotanya yang besar dan tegap begitu kekal hingga sampai hari ini. Orang melayu sangat kuat berpegang pada adat dan suruhan serta tegahan agama islam. Dengan begitu kita bisa melihat bahwa seni bina melayu yang berawal mendapatkan kesan melalui epigrafi islam pada sebuah nisan yang awal. Kreativitas minda bangsa melayu yanh diwariskan oleh tukang yang mahir sudah menghasilkan bentuk seni bina yang tidak hanya indah melainkan halus dan kaya dengan falsafah yang sangat tersirat tetapi mudah untuk dimengerti. Tradisi bina ini bukan lagi bisa bertahan pada arus pemodenan bangsa melayu dan haruslah dikekalkan dalam bentuk yang kekal dan selamat.

Kesimpulan

Dialek adalah sistem komunikasi khas yang membedakan kelompok masyarakat berdasarkan wilayah, budaya, atau sejarah. Dialek Melayu Riau terdiri dari 6 kelompok utama: Asli, Petalangan, Rokan, Kampar, Kuantan, dan Riau pesisir, masing-masing memiliki karakteristiknya yang unik. Secara umum, dialek dapat dikategorikan menjadi dialek suku, puak dan rantau, yang menunjukkan keragaman bahasa akibat faktor geografis, sosial, dan interaksi antar masyarakat.
Upacara dan ritual di Riau berfungsi sebagai media pengobatan, perayaan adat, dan penolak bala yang mencerminkan kepercayaan dan budaya masyarakat setempat. Ritual seperti Bulian, Upah-upah, Balai Panjang, dan Bade Bonai bertujuan untuk penyembuhan dan pemulihan semangat, sementara Begawai merupakan upacara adat pernikahan. Setiap ritual memiliki tahapan, peralatan, dan pemimpin yang khas untuk menunjukkan keragaman tradisi dalam masyarakat Melayu Riau.
Permainan rakyat di Riau mencerminkan tradisi, kreativitas, dan nilai kebersamaan masyarakat. Congklak, Layang-layang, dan Enggrang menggunakan alat sederhana seperti biji-bijian, kertas, atau bambu. Ali oma dan injit-injit semut memperlihatkan interaksi sosial

dengan iringan lagu dan gerakan fisik. Sementara itu main Hakim Jaksa adalah permainan peran yang melibatkan strategi dan humor. Permainan ini tidak hanya menghibur tetapi juga mengajarkan kerjasama, keterampilan, dan budaya lokal kepada generasi muda.
Tidak heran jika orang melayu terkenal dengan teknologi kelautannya, sejak dahulu kala mulai dari perahu, kapal, hingga jong memanglah sudah menjadi kebanggaan melayu. Dalam kesenian melayu, alat musik bukan hanya sekedar untuk menemani dikala waktu kosong, tetapi juga digunakan untuk memburu burung. Seni rupa, teater, tari, dan bina nya pun mempunyai keunikannya masing masing.

Daftar Pustaka

Dahlan, S., Ramli, B., Razak, A., Zainal, A., & Bahri, S. (1991). Struktur Bahasa Melayu Riau Dialek Pesisir. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Jamil, T. I., Putra, D., & Anuar, S. (2020). Pendidikan Budaya Melayu (BMR) Kelas X K13. PT. Narawita Swarna Persada.

Jamil, T. I., Rahman, E., Panyalai, N., Akmalmas, K., Thalib, M., Putra, D., . . . Ikhsan. (2018). Buku Pegangan Guru Pendidikan Budaya Melayu Riau K13. Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR).

Nasir, Halim, A., & Hashim, W. (2016). Warisan Seni Bina Melayu. Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.

Purwaningrum, P. W., & Pangestu, M. (2021). Variasi Dialek dalam Budaya Jawa di Kabupaten Tangerang. Jurnal Sastra Indonesia.

Rohmah, M., Sugiyantiningtyas, T., & Cahyono, A. F. (2021). Aruna Bahasa. Banyuwangi: UNTAG B-PRESS (Anggota IKAPI).

Yusof, M. N., & Mahali, S. N. (2019). Pengaruh Bahasa Melayu dan Bahasa Dusun Brunei. Jurnal Bahasa.

Zainuri, M., Mahfayeri, Suparman, & Setyawan, D. (2017). Budaya Melayu Berintegritas.